

Determinan Penggunaan Sistem Layanan Informasi Keuangan (SLIK) OJK: Peran Mediasi Kepercayaan dalam Ekstensi *Technology Acceptance Model*

Gandhi Cahyo Wicaksono^{1*}, Osly Usman²

^{1,2}Program Studi Magister Manajemen, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

*Corresponding author e-mail: gandhi.cahyo@gmail.com

Abstrak - Penelitian ini bertujuan mengukur faktor-faktor yang memengaruhi minat penggunaan Sistem Layanan Informasi Keuangan (SLIK) yang dikelola Otoritas Jasa Keuangan dengan memperluas Technology Acceptance Model (TAM) dengan menambahkan variabel Perceived Risk, dan Trust. Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi peran Trust sebagai mediator dalam layanan informasi kredit publik dari sudut pandang individu. Data penelitian dikumpulkan dari survei terhadap dua kelompok responden yaitu: mahasiswa dan karyawan usia 25 hingga 34 tahun yang menunjukkan perbedaan dalam cara mereka menggunakan layanan digital publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dianalisis menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dan Multi Group Analysis. Penelitian ini menunjukkan bahwa Trust menjadi faktor yang memediasi pengaruh persepsi pengguna terhadap minat penggunaan SLIK OJK. Ketiga variabel, yaitu: Perceived Usefulness dan Perceived Ease of Use, dan Perceived Risk memiliki pengaruh yang berbeda dalam hubungan antara Trust dan Usage Intention. Hasil Multi-Group Analysis menunjukkan perbedaan pola interaksi antar variabel antara mahasiswa dan karyawan. Dalam pandangan teoritis, penelitian ini mengembangkan model TAM untuk layanan informasi kredit publik dengan menambahkan variabel kepercayaan pada institusi sebagai mediator antara pengguna dan institusi. Hasil penelitian ini dapat membantu OJK dalam memperkuat transparansi layanan dan komunikasi terkait keamanan data, penyederhanaan prosedur penggunaan, serta penyesuaian strategi edukasi berdasarkan karakteristik pengguna.

Keywords: SLIK OJK, Technology Acceptance Model, Perceived Risk, Trust, Usage Intention, Multi-Group Analysis.

Abstract - This study aims to examine the factors influencing individuals' intention to use the Financial Information Service System (SLIK) managed by the Financial Services Authority (OJK) by extending the Technology Acceptance Model (TAM) through the inclusion of Perceived Risk and Trust variables. The novelty of this research lies in exploring the mediating role of Trust within the context of a public credit information service from an individual user perspective. Data were collected through a survey involving two respondent groups, namely university students and employees aged 25–34 years, who exhibit different patterns in utilizing public digital services. A quantitative research approach was employed, and the data were analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) and Multi-Group Analysis (MGA). The findings indicate that Trust serves as a significant mediating factor between users' perceptions and their intention to use SLIK OJK. The three antecedent variables—Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and Perceived Risk—demonstrate distinct effects on the relationship between Trust and Usage Intention. Furthermore, the results of the Multi-Group Analysis reveal differences in the interaction patterns among variables between students and employees. From a theoretical perspective, this study extends the Technology Acceptance Model (TAM) in the context of public credit information services by incorporating institutional trust as a mediator between users and the service provider. Practically, the findings provide valuable insights for OJK in enhancing service transparency, strengthening communication regarding data security, simplifying service procedures, and tailoring educational and outreach strategies according to user characteristics.

Keywords: SLIK OJK; Technology Acceptance Model; Perceived Risk; Trust; Usage Intention; Multi-Group Analysis.

I. PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah cara institusi keuangan mengelola data dan memitigasi risiko, dengan perlindungan data pribadi nasabah sebagai prioritas utama. Dalam praktiknya di Indonesia, Sistem Layanan Informasi Keuangan (SLIK) yang merupakan sarana penyedia informasi debitur, penilaian kelayakan kredit, dan pengelolaan risiko atas pembiayaan, dikelola sepenuhnya oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Layanan SLIK OJK dapat diakses oleh masyarakat secara luring dengan langsung mengunjungi gerai layanan SLIK pada Kantor Pusat OJK di Jakarta maupun Kantor Perwakilan OJK yang tersebar di kota besar seluruh Indonesia. Akses SLIK OJK juga dapat dilakukan secara daring melalui aplikasi iDebKu OJK dengan terlebih dahulu melakukan pendaftaran, pengisian data diri dan mengunggah beberapa dokumen mandatori seperti foto identitas asli (KTP) dan *selfie* dengan memegang KTP. Sebelum mengajukan fasilitas keuangan, masyarakat kini diberi keleluasaan untuk memantau riwayat kredit pribadi secara mudah melalui layanan ini. Namun demikian, pada pelaksanaannya tidak selalu berbanding lurus dengan minat dan pemanfaatan layanan SLIK OJK oleh masyarakat, khususnya karena layanan tersebut berkaitan dengan data pribadi dan reputasi finansial.

Urgensi pemanfaatan SLIK kian meningkat pasca berlakunya Surat Edaran OJK Nomor 11/SEOJK.01/2024. Dengan berlakunya regulasi ini, kewajiban pelaporan data nasabah yang semula hanya mencakup industri perbankan, diperluas ke berbagai sektor keuangan meliputi sektor asuransi, lembaga penjaminan hingga penyelenggara *fintech lending*. Perluasan cakupan pelaporan data ini membuat posisi SLIK OJK sebagai pusat data informasi sektor keuangan yang strategis, yang tidak hanya mencakup sektor perbankan, tetapi juga sektor asuransi, penjaminan, dan layanan pendanaan berbasis teknologi informasi. Namun, luasnya jangkauan layanan dan semakin terbukanya akses digital tidak serta-merta menjamin penerimaan masyarakat secara optimal. Ketika berhadapan dengan *platform* informasi kredit publik, pengguna cenderung tidak hanya mempertimbangkan aspek kemudahan dan manfaat saja, namun juga memperhatikan aspek keamanan siber, proteksi privasi dan data, serta reputasi OJK selaku otoritas pengelola layanan tersebut.

Apabila menelaah literatur terdahulu, mayoritas kajian mengenai adopsi teknologi finansial berbasis digital masih berfokus pada fenomena *fintech*, *mobile banking*, ataupun aplikasi *e-government*. Sedangkan, penelitian yang membahas adopsi SLIK OJK dari sudut pandang pengguna secara perorangan masih belum banyak ditemukan. Selain itu, apabila ditelusuri lebih lanjut, studi mengenai adopsi teknologi finansial cenderung memandang pengguna perorangan sebagai kelompok dengan karakteristik yang sama (homogen). Sebaliknya, perbedaan karakteristik dari sisi demografis dan latar belakang dari pengguna perseorangan dapat memengaruhi bagaimana respon dalam menerima sebuah teknologi baru. Kaitannya dengan SLIK OJK, kelompok mahasiswa dan karyawan merupakan subjek penelitian yang relevan untuk dikaji lebih lanjut. Hal ini dikarenakan kelompok tersebut berada pada fase awal pembentukan rekam jejak kredit, terbilang aktif dalam penggunaan layanan keuangan digital dan mulai berhubungan dengan kebutuhan pendanaan melalui fasilitas kredit untuk masa depan mereka.

Kalangan mahasiswa dan karyawan berumur 25 s.d. 34 tahun di wilayah Jabodetabek dan sekitarnya menampilkan anomaly perilaku yang menarik terkait adopsi SLIK OJK. Walaupun menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik terhadap teknologi digital, kelompok ini masih menyimpan kekhawatiran terkait privasi, keamanan data, dan *concern* terhadap reputasi institusi pengelola. Dengan demikian, minat penggunaan SLIK OJK tidak cukup hanya dijelaskan melalui persepsi manfaat (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), melainkan juga perlu mempertimbangkan persepsi risiko (*perceived risk*) yang dirasakan pengguna dan aspek kepercayaan (*trust*) terhadap institusi pengelola SLIK OJK.

Penelitian ini menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM) sebagai landasan teoritis, dimana variabel persepsi manfaat (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) menjadi fokus utama dalam penerimaan teknologi baru. Walaupun, dalam konteks layanan keuangan digital dimana terdapat data finansial yang bersifat sensitif, kerangka TAM perlu dimodifikasi dengan menambahkan variabel persepsi risiko (*perceived risk*) yang dirasakan pengguna dan kepercayaan (*trust*) terhadap institusi sebagai elemen mediasi. Unsur kepercayaan (*trust*) terhadap institusi menjadi faktor penting dimana masyarakat sebagai pengguna layanan perlu diyakinkan terlebih dahulu terkait OJK yang memiliki kompetensi, integritas dan sistem yang terproteksi guna menjamin keamanan data pengguna pada *platform* SLIK. Melalui rasa aman inilah, kepercayaan (*trust*) berperan sebagai mediasi yang menghubungkan persepsi awal pengguna hingga akhirnya menimbulkan minat untuk penggunaan layanan SLIK OJK secara berkala.

Penelitian ini menganalisis secara mendalam berbagai faktor yang mempengaruhi minat individu dalam adopsi penggunaan SLIK OJK, melalui perluasan model TAM yang diintegrasikan dengan *Perceived Risk* dan

Trust. Sisi kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengujian peran mediasi *Trust* pada ranah layanan informasi kredit yang bersifat publik, sekaligus membedah komparasi perilaku adopsi antara kelompok mahasiswa dan karyawan menggunakan pendekatan *Multi-Group Analysis* (MGA). Penelitian ini berkontribusi pada penguatan teori dan literatur model penerimaan teknologi dalam layanan publik digital. Secara praktis, khususnya bagi OJK, temuan studi ini dapat menjadi dasar evaluasi edukasi publik, perumusan narasi keamanan data yang lebih meyakinkan, serta pengembangan strategi peningkatan adopsi teknologi yang lebih tepat sasaran sesuai profil dan kebutuhan setiap segmen pengguna.

Tinjauan Pustaka

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan salah satu pendekatan akademis yang sering digunakan dalam menjelaskan penerimaan individu terhadap teknologi baru. TAM pertama kali dikemukakan oleh Davis (1989) yang menekankan pada dua variabel utama, yaitu *Perceived Usefulness* dan *Perceived Ease of Use*. *Perceived Usefulness* mengacu pada sejauh mana pengguna percaya bahwa menggunakan sistem dapat meningkatkan kinerja suatu tugas atau kualitas pengambilan keputusan, sedangkan *Perceived Ease of Use* mengacu pada sejauh mana pengguna percaya bahwa sistem tersebut mudah dipahami dan tidak memerlukan usaha untuk menggunakannya (Davis, 1989). TAM digunakan secara luas dan dikembangkan lebih lanjut untuk menjelaskan perilaku adopsi teknologi dalam berbagai konteks karena kemampuannya dalam menjelaskan hubungan antara persepsi pengguna terhadap teknologi dan minat untuk menggunakannya (Venkatesh & Davis, 2000; Venkatesh et al., 2003).

Dalam konteks layanan keuangan digital, *Perceived Usefulness* dan *Perceived Ease of Use* merupakan konsep yang sangat penting karena pengguna sering mempertimbangkan manfaat praktis dan kemudahan operasional sebelum memutuskan untuk menggunakan suatu layanan tertentu. Manfaat yang dirasakan dari penggunaan SLIK OJK terletak pada kemudahan memperoleh informasi kredit pribadi, persiapan pengajuan pembiayaan, penilaian riwayat kredit, serta kepastian dalam mengakses produk keuangan. Sementara itu, kemudahan penggunaan mengacu pada kejelasan proses, kesederhanaan prosedur layanan, kemudahan dalam pengisian data, dan kenyamanan pengguna dalam mengakses layanan secara digital. Oleh karena itu, kedua konstruksi TAM tersebut tetap relevan untuk menjelaskan adopsi awal pengguna terhadap SLIK OJK (Davis, 1989; Venkatesh & Davis, 2000).

Namun, karakteristik SLIK OJK berbeda dari layanan digital umum atau layanan keuangan komersial. SLIK OJK adalah layanan informasi kredit publik yang melibatkan data pribadi, riwayat kredit, dan reputasi keuangan pengguna. Oleh karena itu, penerimaan pengguna terhadap layanan tersebut tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh persepsi mengenai manfaat dan kemudahan penggunaan. Pengguna juga mempertimbangkan keamanan layanan tersebut, keakuratan data informasi yang diberikan, dan kredibilitas institusi pengelola dalam memelihara dan mengelola data. Oleh karena itu, perluasan *Technology Acceptance Model* (TAM) dengan mengintegrasikan konstruk *Perceived Risk* dan *Trust* terhadap institusi menjadi relevan dalam menjelaskan minat penggunaan layanan informasi kredit digital (Pavlou, 2003; Bélanger & Carter, 2008).

Kepercayaan (*Trust*) merupakan konstruksi penting dalam menggunakan layanan digital, karena layanan tersebut melibatkan data pribadi dan informasi transaksi yang bersifat sensitif. Secara umum, *Trust* didefinisikan sebagai keyakinan bahwa suatu entitas memiliki serangkaian karakteristik yang dapat menimbulkan hasil positif saat berinteraksi dengannya (Mayer et al., 1995; McKnight et al., 2002). Dalam konteks layanan publik digital, kepercayaan tidak hanya mengacu pada teknologi itu sendiri, tetapi juga pada institusi yang mengelola layanan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada konstruksi *Trust* terhadap institusi, yang mengacu pada keyakinan pengguna bahwa penyedia layanan memiliki kemampuan, integritas, akuntabilitas, dan kapasitas untuk melindungi data pengguna serta menyediakan layanan yang dapat dipercaya.

Dalam konteks SLIK OJK, kepercayaan (*Trust*) terhadap institusi memainkan peran penting karena pengguna mempercayakan informasi pribadi dan data kredit mereka kepada sistem yang dikelola oleh otoritas publik. Kepercayaan pengguna terhadap OJK sebagai institusi yang mengelola layanan tersebut dapat menghasilkan persepsi bahwa layanan SLIK tersebut aman, transparan, dan dikelola sesuai dengan pedoman pengelolaan layanan publik secara digital. Literatur mengenai *e-government* menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap institusi pemerintah merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi adopsi layanan publik berbasis digital (Carter & Bélanger, 2005; Bélanger & Carter, 2008).

Selain *Trust*, *Perceived Risk* merupakan faktor penting lainnya yang memengaruhi adopsi layanan SLIK OJK. *Perceived Risk* didefinisikan sebagai ekspektasi pengguna mengenai kemungkinan terjadinya konsekuensi negatif yang terkait dengan penggunaan layanan digital. Dalam konteks layanan keuangan dan layanan berbasis data, risiko yang dirasakan dapat berkaitan dengan keamanan informasi, privasi, kesalahan informasi, pencurian

identitas, dan reputasi keuangan pengguna (Featherman & Pavlou, 2003; Pavlou, 2003). Semakin tinggi risiko yang dirasakan, semakin besar kemungkinan pengguna mengalami keraguan untuk menggunakan layanan tersebut.

Penjelasan tersebut sejalan dengan perspektif *Privacy Calculus*, yang menyatakan bahwa pengguna akan mempertimbangkan manfaat dan risiko sebelum menggunakan layanan digital yang melibatkan data pribadi bersifat sensitif. Pengguna akan memberikan data mereka atau menggunakan layanan tersebut apabila manfaat dirasakan lebih besar dibandingkan dengan risiko dirasakan (Dinev & Hart, 2006). Potensi manfaat dalam hal ini mungkin mencakup kemudahan dalam akses informasi kredit pribadi, peningkatan literasi keuangan, kesiapan untuk mengajukan permohonan pembiayaan, dan pemantauan reputasi keuangan. Namun, manfaat tersebut perlu diimbangi dengan keyakinan pengguna terhadap keamanan pengelolaan data mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini mengkonseptualisasikan TAM sebagai kerangka utama untuk menjelaskan minat penggunaan terhadap SLIK OJK, kemudian memperluasnya dengan mengintegrasikan *Perceived Risk* dan kepercayaan (*Trust*) terhadap institusi. Perluasan tersebut sangat penting mengingat SLIK OJK bukan hanya layanan digital, tetapi juga layanan informasi kredit publik yang menangani data sensitif dan reputasi keuangan pengguna. Dengan mengintegrasikan *Trust* sebagai variabel mediasi, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana *Perceived Usefulness*, *Perceived Ease of Use*, dan *Perceived Risk* dapat memengaruhi minat untuk menggunakan SLIK OJK melalui kepercayaan (*Trust*) terhadap institusi pengelola layanan tersebut.

Selanjutnya, penelitian ini juga menguji apakah terdapat perbedaan pola hubungan antar variabel baik pada mahasiswa maupun karyawan. Perbandingan ini diperlukan mengingat pengguna layanan digital publik tidak selalu bersifat heterogen. Mahasiswa dan karyawan memiliki perbedaan dalam hal pengalaman keuangan, kebutuhan informasi terkait kredit, tingkat literasi keuangan, serta penggunaan layanan keuangan digital. Mahasiswa masih berada pada tahap awal dalam memahami konsep kredit dan reputasi keuangan, sehingga kepercayaan terhadap lembaga penyedia layanan mungkin menjadi variabel yang sangat penting. Sedangkan, karyawan cenderung lebih mendekati kebutuhan akan pembiayaan formal. Dengan demikian, mereka cenderung memprioritaskan aspek manfaat praktis dari penggunaan layanan SLIK OJK. Dengan membandingkan kedua kelompok tersebut, penelitian ini dapat memberikan informasi terperinci mengenai perbedaan perilaku pengguna terhadap adopsi layanan informasi kredit publik melalui *Multi-Group Analysis* (MGA). Langkah ini juga memecahkan keterbatasan studi adopsi teknologi yang pada umumnya memperlakukan pengguna sebagai kelompok yang homogen.

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan penjelasan landasan teori di atas, pengembangan hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: *Perceived Usefulness* berpengaruh positif terhadap *Trust* dalam adopsi SLIK OJK.

H2: *Perceived Usefulness* berpengaruh positif terhadap *Usage Intention* dalam adopsi SLIK OJK.

H3: *Perceived Ease of Use* berpengaruh positif terhadap *Trust* dalam adopsi SLIK OJK.

H4: *Perceived Ease of Use* berpengaruh positif terhadap *Usage Intention* dalam adopsi SLIK OJK.

H5: *Perceived Risk* berpengaruh negatif terhadap *Trust* dalam adopsi SLIK OJK.

H6: *Perceived Risk* berpengaruh negatif terhadap *Usage Intention* dalam adopsi SLIK OJK.

H7: *Trust* berpengaruh positif terhadap *Usage Intention* dalam adopsi SLIK OJK.

H9: *Trust* memediasi pengaruh antara *Perceived Usefulness* terhadap *Usage Intention* dalam adopsi SLIK OJK.

H10: *Trust* memediasi pengaruh antara *Perceived Ease of Use* terhadap *Usage Intention* dalam adopsi SLIK OJK.

H11: *Trust* memediasi pengaruh antara *Perceived Risk* terhadap *Usage Intention* dalam adopsi SLIK OJK.

H12: Terdapat perbedaan hubungan antarvariabel dalam model adopsi SLIK OJK antara kelompok mahasiswa dan karyawan.

Penelitian Terdahulu

Posisi penelitian ini diilustrasikan dalam Tabel 1. Beberapa penelitian yang telah dilakukan dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir berkaitan dengan adopsi layanan publik digital. Penelitian-penelitian sebelumnya membuktikan bahwa model penerimaan teknologi seperti *Technology Acceptance Model* (TAM) dan *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) banyak digunakan untuk menjelaskan minat penggunaan layanan tersebut. Namun demikian, pada beberapa jenis layanan yang berhubungan dengan data pribadi dan informasi keuangan, faktor-faktor seperti *trust*, *perceived risk*, *security*, *digital literacy* dan *institutional support* mulai dimasukkan untuk memperluas *Technology Acceptance Model* (TAM). Temuan tersebut menjadi dasar

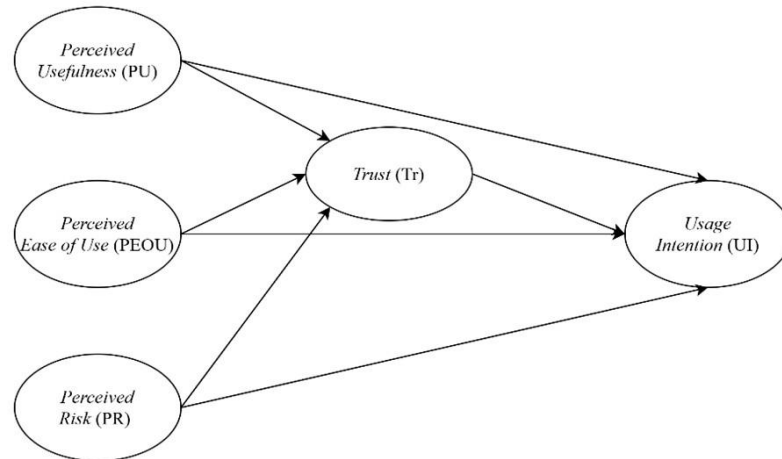
penelitian ini untuk memasukkan *Technology Acceptance Model* (TAM), *Perceived Risk* dan *Trust* terhadap institusi guna menjelaskan minat penggunaan (*usage intention*) SLIK OJK.

Tabel 1. Perbandingan Penelitian Terdahulu

Penulis (Tahun)	Konteks Penelitian	Model - Metode	Hasil Utama / Hipotesis
Li (2021)	Adopsi layanan <i>e-government</i> oleh warga	<i>Extended</i> UTAUT - Kuantitatif	<i>Trust</i> terhadap pemerintah dan internet berpengaruh positif terhadap adopsi <i>e-government</i> , sedangkan <i>perceived risk</i> berpengaruh negatif. <i>Perceived risk</i> juga memoderasi hubungan <i>trust</i> dengan adopsi layanan.
AlHadid et al. (2022)	Adopsi aplikasi <i>e-government</i> SANAD di Yordania	Integrasi UTAUT, TPB, TAM, <i>Trust</i> , dan <i>Perceived Risk</i> - SEM & <i>Machine learning</i>	<i>Performance expectancy</i> , <i>effort expectancy</i> , <i>trust</i> , <i>perceived risk</i> , dan <i>service quality</i> menjadi <i>anteseden</i> penting dalam sikap terhadap penggunaan layanan <i>e-government</i> . Namun, <i>perceived risk</i> tidak signifikan terhadap <i>attitude</i> dalam konteks aplikasi SANAD.
Ullah et al. (2022)	Adopsi <i>mobile payment</i> dan <i>mobile banking</i>	<i>Technology Acceptance Model</i> – SEM	<i>Financial skills</i> berpengaruh terhadap <i>intention</i> melalui <i>perceived usefulness</i> , sedangkan <i>digital literacy</i> berpengaruh kuat terhadap <i>intention</i> melalui <i>perceived ease of use</i> .
Kumar et al. (2023)	Adopsi <i>mobile banking</i> pada pengguna muda di India	<i>Extended</i> UTAUT - SEM (AMOS)	<i>Performance expectancy</i> , <i>effort expectancy</i> , <i>social influence</i> , dan <i>perceived financial cost</i> berpengaruh positif terhadap <i>behavioral intention</i> . <i>Perceived risk</i> dan <i>perceived trust</i> memoderasi hubungan <i>behavioral intention</i> dengan <i>actual use</i> .
Amnas et al. (2023)	Adopsi layanan <i>FinTech</i>	UTAUT2 dan <i>Trust Theoretic Model</i> – SEM (PLS)	<i>Performance expectancy</i> , <i>effort expectancy</i> , <i>social influence</i> , <i>habit</i> , <i>price value</i> , <i>facilitating conditions</i> , dan <i>trust</i> berpengaruh terhadap minat penggunaan <i>FinTech</i> . <i>Trust</i> juga berperan penting dalam penggunaan aktual.
Julia et al. (2024)	Adopsi <i>digital banking</i> oleh Gen Z di Indonesia	TAM dan <i>Perceived Risk</i> – SEM (SmartPLS)	<i>Perceived usefulness</i> dan <i>perceived risk</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>attitude</i> , sedangkan <i>perceived ease of use</i> tidak signifikan. <i>Attitude</i> berpengaruh positif terhadap <i>intention to use</i> .
Aleisa (2024)	Faktor-faktor adopsi <i>e-government</i>	<i>Systematic Literature Review</i>	<i>Trust in e-government</i> dan persepsi keamanan muncul sebagai determinan penting dalam adopsi layanan <i>e-government</i> . Faktor nonteknis seperti budaya, sosial, dan perilaku pengguna juga berperan.
Loke et al. (2025)	Adopsi <i>digital financial services</i> di Malaysia	UTAUT – SEM (PLS)	<i>Performance expectancy</i> , <i>effort expectancy</i> , <i>social influence</i> , <i>trust</i> , dan <i>government intervention</i> berpengaruh positif terhadap minat adopsi <i>digital financial services</i> . <i>Trust</i> memediasi beberapa hubungan dalam model.

Hasil pemetaan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada layanan keuangan digital secara komersial, seperti *Fintech*, *digital banking*, *digital financial services*, dan *mobile banking*. Layanan informasi kredit publik seperti SLIK OJK tampaknya belum banyak diteliti. Hal lain

mengenai studi sebelumnya Adalah mereka memperlakukan pengguna sebagai kelompok yang homogen. Namun, perbedaan individu dalam karakteristik pengguna dapat menyebabkan perbedaan persepsi khususnya terkait *perceived benefit*, *ease of use*, *risk*, dan *trust*. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan *novelty* dalam menyelidiki SLIK OJK sebagai layanan informasi kredit public sebagai layanan keuangan dengan data yang bersifat sensitif serta mempelajari pola adopsi antara mahasiswa dan karyawan dengan pendekatan *Multi-Group Analysis* (MGA)



Gambar 1. Kerangka Konseptual Model Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk responden yang memenuhi beberapa kriteria guna mencapai tujuan penelitian. Syarat responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir/pascasarjana yang masih aktif, dan kelompok karyawan berusia 25 hingga 34 tahun yang berdomisili di area Jabodetabek dan sekitarnya, serta memiliki pemahaman awal, pernah mengetahui atau menggunakan layanan SLIK OJK untuk memastikan bahwa konstruk yang dinilai benar-benar mewakili persepsi mereka yang sebenarnya terhadap layanan terkait. Media penyebaran survei dilakukan secara daring (*google form*) menggunakan instrumen kuesioner berskala Likert 5 poin. Instrumen penelitian telah dievaluasi dengan penilaian kesesuaian indikator berdasarkan literatur yang relevan dan telah ditelaah lebih lanjut untuk memastikan kejelasan redaksi item pertanyaan sebelum dilakukan proses pengumpulan data survei.

Dari hasil tersebut, didapatkan sebanyak 101 responden yang telah memenuhi kriteria serta mengisi kuesioner secara lengkap. Data tersebut dianalisis menggunakan PLS-SEM untuk menguji *Measurement Model* (*Outer Model*), dan *Structural Model* (*Inner Model*), serta membandingkan model antara kelompok mahasiswa dan kelompok karyawan dengan menggunakan *Multi-Group Analysis* (MGA) dengan kriteria signifikansi p -value $< 0,05$ atau $> 0,95$. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dikarenakan menggunakan metode *purposive sampling* dan jumlah responden yang relatif sedikit, maka, generalisasi hasil penelitian ini perlu dilakukan dengan hati-hati.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei untuk menguji model penerimaan teknologi pada penggunaan Sistem Layanan Informasi Keuangan (SLIK) OJK. Populasi penelitian terdiri atas mahasiswa tingkat akhir/pascasarjana dan karyawan berusia 25–34 tahun yang berdomisili di wilayah Jabodetabek dan sekitarnya. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria responden telah mengetahui, memahami, atau pernah menggunakan layanan SLIK OJK sehingga mampu memberikan penilaian yang relevan terhadap konstruk penelitian. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui kuesioner berbasis Google Form menggunakan skala Likert lima poin. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator yang telah teruji dalam penelitian terdahulu mengenai *Technology Acceptance Model*

(TAM), Perceived Risk, Trust, dan Usage Intention, kemudian dilakukan telaah substansi untuk memastikan validitas isi dan kejelasan redaksi setiap item pertanyaan sebelum proses distribusi survei.

Sebanyak 101 kuesioner yang memenuhi kriteria dan terisi secara lengkap digunakan dalam proses analisis. Data dianalisis menggunakan metode Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Analisis dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu evaluasi model pengukuran (measurement model) yang meliputi pengujian validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konstruk, serta evaluasi model struktural (structural model) untuk menguji hubungan kausal antarvariabel dan hipotesis penelitian. Selain itu, penelitian ini menerapkan Multi-Group Analysis (MGA) guna membandingkan pola hubungan antarvariabel pada kelompok mahasiswa dan kelompok karyawan. Pengujian signifikansi dilakukan melalui prosedur bootstrapping dengan kriteria penerimaan hipotesis pada nilai p-value < 0,05, sedangkan perbedaan antar kelompok pada MGA ditentukan berdasarkan nilai p-value < 0,05 atau > 0,95.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

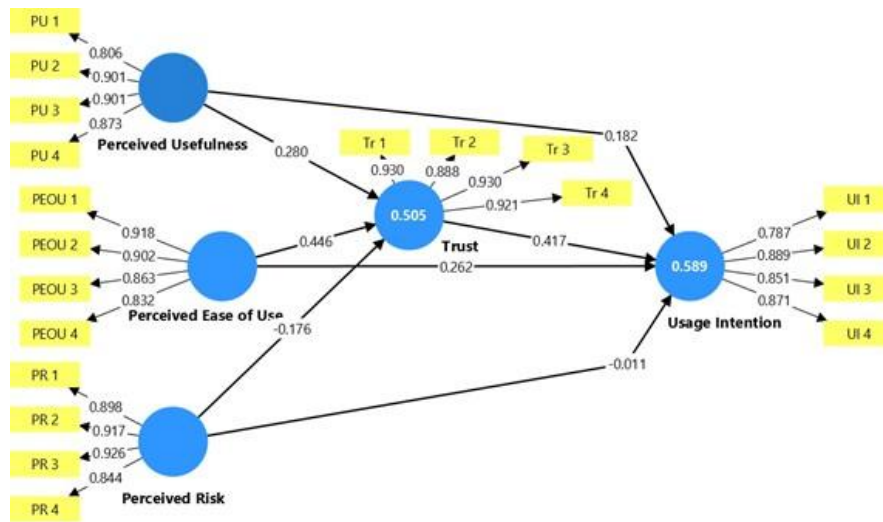
Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 101 responden. Dari jumlah tersebut, terdapat 53 responden laki-laki yang mewakili 52,48%, dan 48 responden perempuan yang mewakili 47,52%. Hal ini menunjukkan bahwa komposisi gender responden cukup seimbang antara laki-laki dan perempuan, namun jumlah responden laki-laki sedikit lebih banyak daripada perempuan. Dari segi kelompok, mayoritas subjek adalah karyawan dewasa sebanyak 69 orang atau 68,32%, sedangkan sisanya adalah pelajar sebanyak 32 responden atau 31,68%. Dari segi kelompok usia, terdapat 38 responden berusia 30-34 tahun (37,62%), 32 responden berusia 18-24 tahun (31,68%), dan 31 responden berusia 25-29 tahun (30,70%). Tampaknya, dari segi usia, sebagian besar responden berada pada masa produktif dan sedang berada pada tahap awal dalam mengembangkan dan mengelola profil keuangan mereka.

Tabel 2. Profil Responden

Karakteristik	Kategori	∑ Responden	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	53	52.48%
Jenis kelamin	Perempuan	48	47.52%
Kelompok responden	Mahasiswa	32	31.68%
Kelompok responden	Karyawan	69	68.32%
Usia	18–24 tahun	32	31.68%
Usia	25–29 tahun	31	30.70%
Usia	30–34 tahun	38	37.62%
Total Responden		101	100%

Secara teoritis, penelitian ini menguji hubungan antara *Perceived Usefulness*, *Perceived Ease of Use*, *Perceived Risk*, *Trust*, dan *Usage Intention*, dengan penggunaan SLIK OJK sebagai konteksnya. Model yang diusulkan ini dianalisis menggunakan PLS-SEM dengan sampel data gabungan (*pooled data*), kemudian pola hubungan antar variabel pada kelompok mahasiswa dan karyawan dibandingkan melalui Multi-Group Analysis (MGA).



Gambar 2. Conceptual Framework dan Hasil Estimasi Algoritma PLS-SEM (Sampel Gabungan)

Evaluasi Model Pengukuran

Dalam pengujian model, para peneliti menganalisis model pengukuran. Hal ini dilakukan dengan memeriksa validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan dalam penelitian. Model pengukuran diuji menggunakan validitas konvergen, validitas diskriminan, dan konsistensi internal. Untuk validitas, pengukuran meliputi nilai *outer loading* dan *Average Variance Extracted (AVE)*, sedangkan untuk reliabilitas konstruk, para peneliti menggunakan nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability (CR)*. Dari Tabel 3, dapat diamati bahwa semua konstruk memiliki *outer loading* lebih tinggi dari 0,70 dan AVE lebih besar dari 0,50. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut cukup mewakili masing-masing konstruk. Untuk konsistensi internal, reliabilitas untuk semua konstruk menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability (CR)* di atas nilai minimum yang direkomendasikan.

Tabel 3. Validitas Konvergen dan Reliabilitas

Variabel	Outer Loading (Range)	Cronbach's Alpha	Composite Reliability (CR)	AVE
Perceived Usefulness (PU)	0.832 - 0.918	0.892	0.926	0.758
Perceived Ease of Use (PEOU)	0.806 - 0.901	0.902	0.932	0.774
Perceived Risk (PR)	0.844 - 0.926	0.922	0.926	0.805
Trust (TR)	0.888 - 0.930	0.937	0.955	0.842
Usage Intention (UI)	0.787 - 0.889	0.872	0.913	0.723

Kekuatan dan validitas diskriminan diuji menggunakan kriteria *Fornell-Larcker*. Berdasarkan Tabel 4, setiap konstruk memiliki nilai akar kuadrat AVE yang lebih besar daripada korelasi antar konstruk lainnya. Nilai akar kuadrat AVE untuk *Perceived Ease of Use* (0,880), *Perceived Risk* (0,897), *Perceived Usefulness* (0,871), *Trust* (0,917), dan *Usage Intention* (0,850). Hal ini mencerminkan bahwa masing-masing konstruk mampu membedakan dengan baik terhadap konstruk lain dalam penelitian ini. Selain itu, korelasi antar konstruk juga menunjukkan bahwa minat pengguna (*usage intention*) memiliki hubungan yang lebih erat dengan variabel *Trust* (0,706), diikuti oleh *Perceived Ease of Use* (0,677), dan *Perceived Usefulness* (0,639). Informasi awal menunjukkan bahwa minat penggunaan SLIK OJK paling erat kaitannya dengan kepercayaan pengguna, kemudahan penggunaan, dan kegunaan. Korelasi antara *Usage Intention* dan *Perceived Risk* bersifat negatif, yang menunjukkan bahwa persepsi risiko yang tinggi menyebabkan penurunan penggunaan dan kepercayaan dalam menggunakan layanan tersebut.

Tabel 4. Validitas Diskriminan (*Fornell & Larcker*)

Konstruk	Perceived Ease of Use (PEOU)	Perceived Risk (PR)	Perceived Usefulness (PU)	Trust (TR)	Usage Intention (UI)
Perceived Ease of Use (PEOU)	0.880				
Perceived Risk (PR)	-0.042	0.897			
Perceived Usefulness (PU)	0.755	-0.021	0.871		
Trust (TR)	0.665	-0.201	0.621	0.917	
Usage Intention (UI)	0.677	-0.109	0.639	0.706	0.850

Evaluasi Model Struktural dan Pengujian Hipotesis

Analisis pengujian model struktural dilakukan dengan menggunakan metode *bootstrapping* untuk menentukan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang dimasukkan dalam model penelitian. Berdasarkan hasil pengujian, beberapa variabel menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap variabel lain, sementara yang lainnya tidak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Perceived Usefulness* (PU) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Trust* (T) dengan nilai koefisien 0,280, T-statistik 2,120, dan *P-value* 0,034. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi manfaat yang dirasakan pengguna terhadap SLIK OJK, maka semakin tinggi pula kepercayaan pengguna terhadap layanan ini. Sementara itu, *Perceived Usefulness* (PU) tidak memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap *Usage Intention* (UI) karena *P-value* sebesar 0,136, yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa manfaat layanan itu sendiri tidak cukup untuk merangsang minat langsung untuk menggunakan layanan tanpa adanya kepercayaan terhadap layanan dan institusi (lembaga) yang menyediakan layanan tersebut.

Selanjutnya, *Perceived Ease of Use* (PEOU) secara positif dan signifikan memengaruhi *Trust* (T) dan *Usage Intention* (UI) dengan koefisien 0,446 dan 0,262 serta *P-Value* masing-masing 0,000 dan 0,036. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik kemudahan penggunaan dianggap sebagai faktor penting untuk menumbuhkan kepercayaan pengguna terhadap layanan dan juga minat pengguna untuk menggunakan layanan tersebut. Ketika kita mempertimbangkan layanan publik dalam lingkungan digital, antarmuka yang mudah dipahami, kesederhanaan prosedur, dan jalur interaksi yang lancar dengan sistem akan memperkuat persepsi pengguna bahwa layanan tersebut dikelola oleh tenaga profesional dan dapat diakses oleh pengguna.

Perceived Risk (PR) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Trust* (T) dengan koefisien 0,176 dan *P-Value* 0,017. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko yang dirasakan, semakin rendah tingkat kepercayaan pengguna terhadap SLIK OJK. *Perceived Risk* (PR) tidak memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap *Usage Intention* (UI). Hal ini menunjukkan bahwa risiko yang dirasakan memiliki pengaruh tidak langsung terhadap minat pengguna untuk menggunakan layanan, yang secara langsung berkontribusi pada penurunan kepercayaan pengguna terhadap SLIK OJK. Dengan demikian, Kepercayaan berperan sebagai mediator dalam hubungan antara risiko yang dirasakan dan minat penggunaan layanan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *Trust* (T) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap UI dengan koefisien sebesar 0,417 dan nilai p sebesar 0,000. Temuan ini menegaskan kembali bahwa kepercayaan merupakan pendorong yang signifikan terhadap minat pengguna untuk menggunakan SLIK OJK. Dalam layanan yang melibatkan data pribadi dan informasi kredit pengguna, tidak hanya aspek teknologi layanan yang dianggap memiliki manfaat dan kemudahan penggunaan yang memadai, tetapi juga harus membangun kepercayaan yang cukup terhadap layanan dan institusinya.

Tabel 5. Uji Hipotesis dan Mediasi

Hipotesis	Jalur	Original Sample (O)	T Statistics	P Values	Keputusan
H1	PU → Trust	0.280	2.120	0.034	Diterima
H2	PU → UI	0.182	1.492	0.136	Ditolak
H3	PEOU → Trust	0.446	3.849	0.000	Diterima
H4	PEOU → UI	0.262	2.097	0.036	Diterima
H5	PR → Trust	-0.176	2.377	0.017	Diterima
H6	PR → UI	-0.011	0.132	0.895	Ditolak
H7	Trust → UI	0.417	3.495	0.000	Diterima

Hipotesis	Jalur	Original Sample (O)	T Statistics	P Values	Keputusan
H8	PU → Trust → UI	0.117	1.859	0.063	Tidak Memediasi
H9	PEOU → Trust → UI	0.186	2.412	0.016	Memediasi Penuh
H10	PR → Trust → UI	-0.073	1.963	0.050	Memediasi Penuh

Dalam uji mediasi ini, *Trust* tidak berperan sebagai variabel mediasi antara *Perceived Usefulness* dan *Usage Intention* pada tingkat signifikansi 5%. Namun, *Trust* terbukti berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara *Perceived Ease of Use* dan *Usage Intention*. Hal ini menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan yang dirasakan dapat memengaruhi minat penggunaan tidak hanya secara langsung, tetapi juga secara tidak langsung melalui pembentukan kepercayaan pengguna terhadap layanan tersebut. Artinya, dengan kemudahan penggunaan yang dirasakan dapat dipersepsikan sebagai layanan yang lebih andal dan lebih ramah pengguna yang dioperasikan oleh SLIK OJK.

Selain itu, *Trust* terbukti memediasi efek negatif antara *Perceived Risk* dan *Usage Intention* pada tingkat signifikansi batas. Hal ini menyiratkan bahwa persepsi risiko menyebabkan penurunan dari minat penggunaan melalui berkurangnya kepercayaan pengguna terhadap layanan. Dengan adanya risiko seperti kekhawatiran akan keamanan data, penyalahgunaan informasi pribadi, dan ketidakakuratan informasi utang debitur; pengguna mungkin merasa sulit untuk membangun kepercayaan mereka terhadap layanan yang dioperasikan oleh SLIK OJK. Oleh karena itu, transparansi, perlindungan data, dan komunikasi mengenai keamanan harus ditingkatkan dalam layanan tersebut guna meningkatkan adopsi SLIK OJK.

Kemampuan Penjelasan Model

R-Square digunakan untuk menentukan kemampuan menjelaskan variabel eksogen terhadap variabel endogen. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 6, nilai *R-square* untuk *Trust* adalah 0,505 dan *R-square adjusted* adalah 0,490. Hal ini menunjukkan bahwa *Perceived Usefulness*, *Perceived Ease of Use*, dan *Perceived Risk* dapat menjelaskan varians *Trust* sebesar 50,5%. Sementara itu, nilai *R-square Usage Intention* sebesar 0,589 dan *R-square adjusted* sebesar 0,572. Hal ini berarti *Perceived Usefulness*, *Perceived Ease of Use*, *Perceived Risk*, dan *Trust* secara simultan menjelaskan varians *Usage Intention* sebesar 58,9%. Hal ini menunjukkan daya penjas model yang cukup baik terhadap variabel-variabel yang memengaruhi minat penggunaan SLIK OJK.

Tabel 6. *R-Square*

	<i>R-square</i>	<i>R-square adjusted</i>
Trust	0,505	0,490
Usage Intention	0,589	0,572

Hasil Multi-Group Analysis (MGA)

Dilakukan *Multi-Group Analysis* (MGA) untuk melihat apakah pola hubungan antarvariabel sama antara mahasiswa dan karyawan. Analisis ini diperlukan mengingat adanya perbedaan antara mahasiswa dan karyawan dalam hal karakteristik yang mereka miliki terkait pengalaman dalam urusan keuangan, kebutuhan informasi mengenai kredit, dan jarak akses terhadap produk pembiayaan formal. Mahasiswa mungkin baru memulai pengembangan literasi keuangan dan riwayat keuangan mereka, sedangkan karyawan memiliki akses yang lebih dekat terhadap kredit, pembiayaan, dan pengelolaan reputasi keuangan.

Tabel 7. *Multi-Group Analysis*

Jalur (Path)	Koefisien (Mahasiswa)	Koefisien (Karyawan)	Signifikansi Beda (P-Value MGA)
PU → Trust	0.236	0.300	0.064 (Tidak terdapat perbedaan signifikan)
PU → UI	0.187	0.151	0.036 (Terdapat perbedaan signifikan)
PEOU → Trust	0.518	0.392	0.126 (Tidak terdapat perbedaan signifikan)
PEOU → UI	0.209	0.315	0.106 (Tidak terdapat perbedaan signifikan)

PR → Trust	-0.153	-0.194	0.041 (Terdapat perbedaan signifikan)
PR → UI	0.011	-0.040	0.051 (Tidak terdapat perbedaan signifikan)
Trust → UI	0.583	0.264	0.319 (Tidak terdapat perbedaan signifikan)
PU → Trust → UI	0.138	0.079	0.059 (Tidak terdapat perbedaan signifikan)
PEOU → Trust → UI	0.302	0.103	0.199 (Tidak terdapat perbedaan signifikan)
PR → Trust → UI	-0.089	-0.051	0.038 (Terdapat perbedaan signifikan)

Secara keseluruhan, hasil MGA menunjukkan bahwa perbedaan antara mahasiswa dan karyawan tidak terjadi pada seluruh hubungan dalam model, tetapi hanya pada jalur tertentu. Berdasarkan kriteria P -value $< 0,05$ atau P -value $> 0,95$, perbedaan signifikan ditemukan pada jalur *Perceived Usefulness* → *Usage Intention*, *Perceived Risk* → *Trust* dan *Perceived Risk* → *Trust* → *Usage Intention*. Menariknya, perbedaan paling mencolok antara profil mahasiswa dan karyawan terletak pada cara mereka menafsirkan manfaat layanan serta risiko yang mereka rasakan. Mahasiswa tampaknya lebih responsif terhadap mekanisme kepercayaan dalam konteks risiko, sedangkan karyawan lebih responsif terhadap risiko dalam proses pembentukan kepercayaan. Singkatnya, temuan ini memperkuat pandangan bahwa pengguna SLIK OJK bukanlah kelompok yang homogen. Oleh karena itu, strategi peningkatan adopsi harus mengakomodasi pengguna dengan karakteristik pribadi dan tahap keuangan yang berbeda-beda.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa kepercayaan (*Trust*) merupakan konstruk inti yang dapat digunakan untuk menjelaskan minat penggunaan (*Usage Intention*) SLIK OJK. Hasil ini menegaskan bahwa penggunaan layanan informasi kredit publik tidak dapat dijelaskan semata-mata melalui manfaat dan kemudahan penggunaan sebagaimana dibahas dalam kerangka kerja TAM. Dalam layanan informasi kredit publik yang berkaitan dengan data pribadi dan reputasi keuangan, kepercayaan terhadap lembaga pengelola merupakan prasyarat sebelum penggunaan. Tidak adanya pengaruh langsung yang signifikan dari *Perceived Usefulness* terhadap *Usage Intention* menunjukkan bahwa *Perceived Usefulness* tidak dapat secara langsung menghasilkan *Usage Intention*. Pengguna mungkin menyadari bahwa SLIK OJK berguna untuk memeriksa laporan kredit mereka atau mempersiapkan permohonan pembiayaan. Namun, kegunaan tersebut harus didukung oleh keyakinan bahwa data pribadi ditangani dengan aman, informasi debitur akurat, dan sistem dikelola oleh lembaga yang kredibel. Dalam hal ini, kegunaan layanan menjadi faktor pertama yang memengaruhi kepercayaan sebelum berpotensi berdampak pada minat penggunaan.

Sebaliknya, *Perceived Ease of Use* secara signifikan memengaruhi baik *Trust* maupun *Usage Intention*. Bukti ini menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan masih menjadi salah satu faktor kunci dalam adopsi layanan publik digital. Menu yang mudah dipahami, langkah-langkah yang jelas, dan prosedur yang sederhana akan mengurangi hambatan psikologis. Kemudahan akses, tidak hanya untuk kenyamanan teknologi, tetapi juga memberikan persepsi profesionalisme dan responsivitas bagi layanan SLIK OJK. Temuan mengenai *Perceived Risk* menunjukkan bahwa persepsi risiko memengaruhi kepercayaan (*Trust*) secara lebih langsung daripada terhadap minat penggunaan (*Usage Intention*). Risiko tidak selalu menyebabkan penolakan penggunaan, tetapi dapat melemahkan kepercayaan pengguna terhadap sistem. Untuk layanan data yang bersifat sensitif seperti SLIK OJK, kekhawatiran terkait keamanan dan privasi atau ketidakakuratan informasi debitur dapat mengurangi kepercayaan pengguna. Oleh karena itu, strategi adopsi layanan untuk SLIK OJK harus menempatkan mitigasi risiko sebagai salah satu elemen dalam membangun kepercayaan.

Sebagaimana ditunjukkan oleh hasil *Multi-Group Analysis* (MGA), perbedaan pola adopsi SLIK OJK di antara kedua kelompok tersebut semata-mata bergantung pada bagaimana kedua kelompok ini memahami nilai kegunaan dan risiko yang dirasakan. Pengaruh *Perceived Usefulness* terhadap *Usage Intention* lebih kuat pada mahasiswa, yang menunjukkan bahwa mahasiswa lebih peka terhadap kegunaan SLIK OJK sebagai indikator awal riwayat dan reputasi keuangan mereka. Sebaliknya, pengaruh *Perceived Risk* terhadap *Trust* lebih kuat pada kelompok karyawan yang diartikan bahwa karyawan lebih peka terhadap keamanan informasi, keakuratan data debitur, dan implikasi terhadap reputasi keuangan. Namun, jalur tidak langsung *Perceived Risk* → *Trust* → *Usage Intention* lebih signifikan bagi mahasiswa, sehingga kepercayaan tampaknya menjadi variabel psikologis dalam sistem persepsi Risiko mahasiswa yang lebih sensitif terhadap perubahan penggunaan layanan dibandingkan pada karyawan. Oleh karena itu, strategi penerapan SLIK OJK sebaiknya difokuskan pada peningkatan kesadaran akan manfaat dan keamanan informasi bagi mahasiswa, serta penguatan perlindungan informasi dan data bagi para karyawan sebagai pengguna awal layanan tersebut.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan (*Trust*) merupakan faktor kunci yang berperan sebagai mediator dalam pembentukan minat penggunaan (*Usage Intention*) terhadap SLIK OJK. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *Perceived Usefulness* memengaruhi *Trust* secara positif, namun tidak memiliki pengaruh langsung terhadap *Usage Intention*. *Perceived Ease of Use* memengaruhi baik *Trust* maupun *Usage Intention* secara positif, sementara *Perceived Risk* berhubungan negatif dengan *Trust*, tetapi tidak berdampak langsung pada *Usage Intention*. Hal ini menunjukkan bahwa minat penggunaan SLIK OJK tidak hanya ditentukan oleh manfaat dan kemudahan yang dirasakan dari layanan, tetapi juga terkait dengan kepercayaan pada institusi penyedia layanan dalam hal keamanan dan akurasi data, serta kredibilitas dari institusi tersebut.

Uji efek mediasi menunjukkan bahwa *Trust* berperan sebagai mediator antara *Perceived Ease of Use* dan *Usage Intention*, serta antara *Perceived Risk* dan *Usage Intention*, namun secara negatif pada yang terakhir. Sebaliknya, *Trust* tidak dapat berperan sebagai mediator antara *Perceived Usefulness* dan *Usage Intention*. Oleh karena itu, kepercayaan berperan sebagai proses kunci dalam kaitannya dengan persepsi kemudahan penggunaan dan risiko terhadap minat penggunaan dari layanan SLIK OJK.

Uji *Multi-Group Analysis* (MGA) menunjukkan perbedaan yang signifikan hanya pada jalur *Perceived Usefulness* → *Usage Intention*, *Perceived Risk* → *Trust*, dan *Perceived Risk* → *Trust* → *Usage Intention* pada kelompok mahasiswa dan karyawan muda. Hal ini menyiratkan bahwa mahasiswa lebih peka terhadap manfaat layanan dalam menentukan minat penggunaan, sedangkan karyawan lebih peka terhadap risiko layanan yang dapat mengurangi kepercayaan terhadap penyedia. Secara teoritis, penelitian ini memperluas *Technology Acceptance Model* (TAM) dengan membuktikan peran *Trust* dan *Perceived Risk* terhadap *Usage Intention* dari layanan informasi kredit publik. Secara praktis, temuan ini memberikan masukan bagi OJK untuk mendorong adopsi SLIK dengan cara memberikan informasi lebih lanjut mengenai manfaat SLIK, menyederhanakan prosedur, meningkatkan transparansi keamanan informasi, serta menerapkan strategi pemasaran yang tepat berdasarkan karakteristik pengguna.

Rekomendasi

OJK perlu meningkatkan adopsi SLIK dengan memperkuat kepercayaan pengguna, memperbaiki proses layanan, serta melakukan komunikasi yang jelas terkait keamanan data dan perlindungan privasi. Edukasi pengguna harus menjelaskan manfaat SLIK sebagai alat pemantauan kredit untuk menjaga riwayat keuangan yang baik dan kesiapan dalam mengajukan fasilitas kredit. Strategi sosialisasi harus dirancang berdasarkan karakteristik pengguna. Bagi mahasiswa, kegiatan sosialisasi dapat mencakup literasi kredit dan pembentukan riwayat kredit sejak dini. Bagi karyawan, sosialisasi dapat menyoroti penggunaan praktis SLIK dalam pengajuan fasilitas kredit dan pengelolaan informasi kredit.

Untuk penelitian selanjutnya di masa depan, disarankan untuk menambah ukuran sampel, memperluas cakupan target responden survei yang tidak hanya dilakukan di wilayah perkotaan, serta mengukur penggunaan SLIK OJK secara sebenarnya (*actual use*), bukan hanya sekedar minat perilaku untuk menggunakannya (*behavioral intention to use*). Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mendambahkan beberapa variabel lainnya ke dalam model SLIK OJK, seperti literasi keuangan (*financial literacy*), literasi digital (*digital literacy*), persepsi keamanan (*perceived security*), kekhawatiran privasi (*privacy concern*), dan kualitas pelayanan (*service quality*), guna menghasilkan model penelitian SLIK OJK yang lebih lengkap.

REFERENCES

- Al Ansori, M. M., & Lestari, E. P. (2025). The Effect of Ease of Use, Benefits, and Risks on QRIS Usage Intention with Trust as Moderator. *Research Horizon*, 5(4), 45-62. <https://doi.org/10.54518/rh.5.4.2025.715>
- Antara News. (2024, January 31). Indonesia's internet penetration hits 79.5 percent, trend continues. <https://en.antaranews.com/news/304593/indonesias-internet-penetration-hits-795-percent-trend-continues>
- Bélanger, F., & Carter, L. (2008). Trust and risk in e-government adoption. *The Journal of Strategic Information Systems*, 17(2), 165-176. <https://doi.org/10.1016/j.jsis.2007.12.002>
- Carter, L., & Bélanger, F. (2005). The utilization of e-government services: Citizen trust, innovation and acceptance factors. *Information Systems Journal*, 15(1), 5-25. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2575.2005.00183.x>

- Chawla, U., Mohnot, R., Singh, H. V., & Banerjee, A. (2023). The mediating effect of perceived trust in the adoption of cutting-edge financial technology among digital natives in the post-COVID-19 era. *Economies*, 11(12), 286. <https://doi.org/10.3390/economies11120286>
- Cloud Computing Indonesia. (2024, February 1). APJII: Survei penetrasi internet Indonesia 2024. <https://www.cloudcomputing.id/berita/apjii-survei-penetrasi-internet>
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Devlin, J. F., Roy, S. K., Sekhon, H., Moin, S. M. A., & Sahiner, M. (2025). Trust and FinTech: A review and research agenda. *Electronic Markets*. <https://doi.org/10.1007/s12525-025-00803-w>
- Dinev, T., & Hart, P. (2006). An extended privacy calculus model for e-commerce transactions. *Information Systems Research*, 17(1), 61–80. <https://doi.org/10.1287/isre.1060.0080>
- Faqih, L. A., Az-Zahra, H. M., & Wijoyo, S. H. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat individu dalam penggunaan aplikasi Sistem Layanan Informasi Keuangan (SLIK) di wilayah kerja Malang. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 3(4), 3668–3676.
- Featherman, M. S., & Pavlou, P. A. (2003). Predicting e-services adoption: A perceived risk facets perspective. *International Journal of Human-Computer Studies*, 59(4), 451–474. [https://doi.org/10.1016/S1071-5819\(03\)00111-3](https://doi.org/10.1016/S1071-5819(03)00111-3)
- Gefen, D., Karahanna, E., & Straub, D. W. (2003). Trust and TAM in online shopping: An integrated model. *MIS Quarterly*, 27(1), 51–90. <https://doi.org/10.2307/30036519>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage.
- Hair, J. F., Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Gudergan, S. P. (2024). *Advanced issues in partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (2nd ed.). Sage.
- Loke, Y. J., Chin, P. N., & Lee, H. S. H. (2026). Digital financial services adoption: The role of trust and government intervention as mediators. *Digital Policy, Regulation and Governance*, 28(3), 261–279. <https://doi.org/10.1108/DPRG-02-2024-0028>
- Mayer, R. C., Davis, J. H., & Schoorman, F. D. (1995). An integrative model of organizational trust. *Academy of Management Review*, 20(3), 709–734. <https://doi.org/10.5465/amr.1995.9508080335>
- McKnight, D. H., Choudhury, V., & Kacmar, C. (2002). Developing and validating trust measures for e-commerce: An integrative typology. *Information Systems Research*, 13(3), 334–359. <https://doi.org/10.1287/isre.13.3.334.81>
- Mushi, R. M. (2024). Assessing the factors influencing intention to use e-government in Tanzania: The perspective of trust, participation and transparency. *Journal of Electronic Business & Digital Economics*, 3(2), 156–169. <https://doi.org/10.1108/JEBDE-08-2023-0017>
- Nabila, F. S., Fakhri, M., Pradana, M., Kartawinata, B. R., & Silvianita, A. (2023). Measuring financial satisfaction of Indonesian young adults: A SEM-PLS analysis. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 12, 16. <https://doi.org/10.1186/s13731-023-00281-4>
- Nguyen, H. V., Pham, L., Williamson, S., Chan, C.-Y., Thang, T. D., & Nam, V. X. (2021). Explaining intention to use mobile banking: Integrating perceived risk and trust into the technology acceptance model. *International Journal of Applied Decision Sciences*, 14(1), 55–80. <https://doi.org/10.1504/IJADS.2021.112933>
- Nugraha, D. P., Setiawan, B., Nathan, R. J., & Fekete-Farkas, M. (2022). Fintech adoption drivers for innovation for SMEs in Indonesia. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 8(4), 208. <https://doi.org/10.3390/joitmc8040208>
- Otoritas Jasa Keuangan. Panduan singkat layanan Informasi Debitur (iDeb) SLIK OJK. (2024). Pelaporan dan permintaan informasi debitur melalui Sistem Layanan Informasi Keuangan (SEOJK No. 11/SEOJK.01/2024). <https://ojk.go.id/id/regulasi/Pages/Pelaporan-dan-Permintaan-Informasi-Debitur-Melalui-Sistem-Layanan-Informasi-Kuangan-11-SEOJK01-2024.aspx>
- OJK. (2026). Sistem Layanan Informasi Keuangan (SLIK). <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/Pages/Sistem-Layanan-Informasi-Kuangan-SLIK.aspx>
- OJK. (2026). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2025. <https://www.ojk.go.id/id/Fungsi-Utama/Perilaku-Pelaku-USaha-Jasa-Kuangan/SNLIK/Pages/SNLIK-2025.aspx>
- Pavlou, P. A. (2003). Consumer acceptance of electronic commerce: Integrating trust and risk with the technology acceptance model. *International Journal of Electronic Commerce*, 7(3), 101–134. <https://doi.org/10.1080/10864415.2003.11044275>

- Primandari, I. D. A. A. Y., & Suprapti, N. W. S. (2022). The role of trust mediates the effect of perceived ease of use and perceived risk on intention to reuse QRIS payment methods. *International Journal of Business, Economics & Management*, 5(3), 201–210. <https://doi.org/10.21744/ijbem.v5n3.1942>
- Saadah, K., & Setiawan, D. (2024). Determinants of fintech adoption: Evidence from SMEs in Indonesia. *LBS Journal of Management & Research*, 22(1), 55–65. <https://doi.org/10.1108/LBSJMR-11-2022-0076>
- Saputra, M., Santosa, P. I., & Permanasari, A. E. (2023). Consumer behaviour and acceptance in fintech adoption: A systematic literature review. *Acta Informatica Pragensia*, 12(2), 468–489. <https://doi.org/10.18267/j.aip.222>
- Venkatesh, V., & Davis, F. D. (2000). A theoretical extension of the Technology Acceptance Model: Four longitudinal field studies. *Management Science*, 46(2), 186–204. <https://doi.org/10.1287/mnsc.46.2.186.11926>
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS Quarterly*, 27(3), 425–478. <https://doi.org/10.2307/30036540>
- Yonavi, A., Nora, L., & Al Bakri, S. (2023). Intention to use mobile banking service: Examining the role of ease of use, perceived usefulness and trust. *International Journal of Economics, Business, and Entrepreneurship*, 6(1), 27–35. <https://doi.org/10.23960/ijebe.v6i1.231>
- Youth Finsights 2.0. (2023). Youth financial inclusion in Indonesia. Dewan Nasional Keuangan Inklusif, Asian Development Bank, dan mitra riset. <https://www.snki.go.id/wp-content/uploads/2023/10/Youth-Finsights-2.0-Report.pdf>